Volume 12, nomor 2|September, 2026

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

Alam sebagai Ayat Ilahi; Spiritualitas Hijau dalam Tafsir al-Jailānī

[1]Qulyubi*
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: qulyuby75@gmail.com
[2]Inayah Rohmaniyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id

[3]Farhan Abdillah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: farhan.abdillah1177@gmail.com
[4]Taufik Rahman
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: taufik23141@gmail.com

Info Artikel

Submit : 07-07-2026
Revisi : 10-08-2026
Diterima : 19-09-2026
Publis : 25-09-2026

Abstrak

Krisis ekologis yang terus meluas kerap dipahami semata sebagai persoalan teknis, ekonomi, atau lemahnya regulasi, sehingga akar spiritualnya, yaitu melemahnya kesadaran manusia terhadap alam sebagai ayat Allah, kerap terabaikan. Penelitian ini menelaah penafsiran ayat-ayat alam (āyāt kauniyyah) dalam Tafsir al-Jailānī, karya tafsir bercorak sufistik yang dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, serta relevansinya bagi pengembangan eco-theology Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan menjadikan teks Tafsir al-Jailānī sebagai sumber primer, dianalisis melalui pendekatan tematik (tafsir mawḍū'ī) dan pembacaan makna spiritual (isyārī) atas ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, kekhalifahan manusia, dan keseimbangan kosmik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Jailānī memaknai alam bukan sekadar realitas fisik, melainkan medan tajallī nama dan sifat Allah serta sarana menuju ma'rifatullah. Manusia sebagai khalifah memikul tanggung jawab spiritual untuk menjaga keseimbangan (mīzān) dan mencegah kerusakan (fasād); kerusakan lingkungan dipahami sebagai cerminan kerusakan batin manusia, bukan semata kegagalan teknis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tafsir al-Jailānī menawarkan kerangka eco-theology Islam berbasis tasawuf yang khas, yang mana pemulihan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari transformasi spiritual melalui tazkiyat al-nafs, amanah, dan

	muraqabah, sehingga memperkaya dimensi spiritual wacana lingkungan Islam kontemporer.
Kata kunci	*Tafsir al-Jailānī, āyāt kauniyyah, eco-theology Islam, tafsir sufistik, spiritualitas*

Pendahuluan

Fenomena krisis ekologis yang semakin meluas menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, ekonomi, atau kelemahan regulasi.[1] Contoh nyatanya, bentuk kerusakan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran sungai, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam. Di Indonesia, khususnya kerusakan hutan akibat pembukaan lahan industri dan pertambangan telah menyebabkan hilangnya ekosistem, meningkatnya risiko bencana ekologis, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup.[2] Dalam perspektif Tafsir al-Jailānī, alam bukan hanya ruang kehidupan manusia, melainkan ayat-ayat Allah yang mengandung makna spiritual dan menjadi sarana untuk mengenal kebesaran-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Rūm ayat 41.[3] Dipertegas lagi dalam perspektif tafsir sufistik, krisis ekologis tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai problem moral dan spiritual yang berakar pada hilangnya kesadaran manusia terhadap alam sebagai amanah dan tanda-tanda kebesaran Allah.[4] Oleh karena itu, diperlukan pembacaan terhadap ayat-ayat alam yang tidak hanya menekankan aspek ekologis, tetapi juga dimensi spiritual yang melandasinya.[5]

Kajian mengenai spiritualitas dan ekologi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam, meskipun masih sedikit yang menganalisisnya dari sumber tafsir sufistik, khususnya Tafsir al-Jailānī. Seperti yang dilakukan Agung Ahmad

[1] Sophia, Pendidikan Kristen, And Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja" 3, No. 1 (2022): hlm. 29–49.
[2] Yosefina Veronika Et Al., "Pandangan Hak Asasi Manusia Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Deforestasi Masif Dalam Proyek Food Estate Di Merauke , Papua Selatan Tahun 2024," 2025: hlm. 487–96.
[3] Ulfah Salwa Hasibuan Et Al., "Etika Utilitarian Dalam Ilmu Pengetahuan : Moralitas Utilitarian Ethics In Science : Morality As A Basis Of Scientists ' Actions" 11, No. 02 (2024): hlm. 229–42.
[4] Abdul Qodr Al-Jailani, "Tafsir Al-Jailani,"(2010.): hlm. 21.
[5] Alfet Robi Et Al., "Verses In The Qur ' An Tafsir Maqasidi Dan Krisis Lingkungan Global : Kajian Ayat-Ayat Ekologi Dalam Al-Qur ' An Pendahuluan," Samawat: Journal Of Hadith And Qur'anic Studies 9, No. 1 (2025):hlm. 18–30.

Zaelani dalam penelitiannya yang berjudul "Isyarat Penafsiran Sufistik dan Aplikasi Pembacaan Mubadalah pada Ayat-Ayat Dimensi Teo-Ekologi dalam Tafsir al-Bahr al-Madīd dan al-Jailānī" yang mengkaji ayat-ayat teo-ekologi melalui perspektif tafsir sufistik dan relasi manusia dengan alam.[6] Sementara itu, Funandi Gamal Auda dalam penelitian "Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli al-Albāb, Uli al-Abṣār, dan Uli al-Nuhā dalam Tafsir al-Jailānī)" berfokus pada corak sufistik Tafsir al-Jailānī melalui pembahasan konsep ma'rifat, tajallī, maqāmāt, dan aḥwāl.[7] Adapun Akhmad Muhaini, Suwito, dan Khusnul Khotimah dalam artikel "Study of Production Verses in Tafsir al-Jailani" membahas dimensi etika dan spiritual ekonomi dalam penafsiran al-Jailānī terhadap ayat-ayat produksi.[8] Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tafsir al-Jailānī memiliki kekayaan dimensi spiritual dan etis yang signifikan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah penafsiran ayat-ayat alam (āyāt kauniyyah) dalam Tafsir al-Jailānī serta relevansinya terhadap pengembangan eco-theology Islam masih relatif terbatas, sehingga menyisakan ruang kajian yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik penafsiran ayat-ayat alam dalam Tafsir al-Jailānī serta bagaimana relevansinya terhadap pembangunan kesadaran ekologis dalam perspektif eco-theology Islam. Secara lebih rinci, penelitian ini membahas tiga persoalan utama.[9] Pertama, mendeskripsikan penafsiran al-Jailānī terhadap ayat-ayat alam yang berkaitan dengan relasi spiritual.[10] Kedua, menganalisis nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam penafsiran alam, khususnya yang berkaitan dengan konsep tajallī, mīzān, dan amanah kekhalifahan manusia. Ketiga, menjelaskan implikasi penafsiran al-Jailānī terhadap upaya membangun etika lingkungan dan spiritualitas ekologis di tengah krisis lingkungan kontemporer.[11] Dengan demikian, penelitian ini

[6] Agung Ahmad Zaelani, Isyarat Penafsiran Sufistik dan Aplikasi Pembacaan Mubadalah pada Ayat-Ayat Dimensi Teo-Ekologi dalam Tafsir al-Bahr al-Madīd dan al-Jailānī (Tesis Magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), hlm. 21

[7] Funandi Gamal Auda, Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli al-Albāb, Uli al-Abṣār, dan Uli al-Nuhā dalam Tafsir al-Jailānī) (Tesis Magister, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), hlm. 34

[8] Akhmad Muhaini, Suwito, dan Khusnul Khotimah, "Study of Production Verses in Tafsir Al-Jailani," Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits 19, no. 1 (2025):hlm. 123–144

[9] Akhmad Nizaruddin And Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, "Dirasat : Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah Paradigma Kerusakan Lingkungan" 1, No. 1 (2024): hlm. 1–16.

[10] M. Dimas Suhaimi Zein Halimatun Sakdiah, "International Jurnal Islamic Education , (Ijierm) Environmental Education From The Qur ' Anic Perspective : Ecological Analysis Of Surah Ar-rūm 41 On The Flood And Landslide Crisis In Sumatra," International Jurnal Islamic Education, Research And Multiclturalism 8, No. 1 (2026): hlm. 1–26.

[11] Arcadius Benawa, "Eko-Spiritual Dimensi Iman Yang Lama Terabaikan Oleh : Arcadius Benawa," Jurnal Pasupati Vol. 5, No. 2 (2018): hlm 153–77.

diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi tafsir sufistik dalam memperkaya wacana eco-theology Islam. Meskipun telah terdapat berbagai penelitian mengenai Tafsir al-Jailānī, penelitian ini memilih Tafsir al-Jailānī sebagai objek kajian karena tafsir tersebut memiliki corak sufistik yang kuat dan menempatkan spiritualitas sebagai bagian dari manifestasi tanda-tanda alam atas ciptaan ketuhanan. Karakteristik tersebut memungkinkan lahirnya pembacaan ekologis yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual manusia terhadap alam.

Penelitian ini memberi warna baru dalam pandangan bahwa salah satu penyebab mendasar krisis ekologis adalah melemahnya kesadaran spiritual manusia dalam memandang alam sebagai bagian dari ayat-ayat Allah.[12] Ketika alam hanya dipahami sebagai objek eksploitasi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan material, manusia cenderung mengabaikan prinsip keseimbangan, tanggung jawab moral, dan adab terhadap lingkungan.[13] Dalam kondisi tersebut, penafsiran ayat-ayat alam dalam Tafsir al-Jailānī menawarkan perspektif yang memandang alam sebagai tajallī nama dan sifat Allah, sarana ma'rifatullah, serta amanah yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di bumi.[14] Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Metode

Tema ini dipilih karena memiliki kajian yang menarik dan relevan dengan kondisi saat ini, yaitu menghubungkan aspek spiritualitas Islam dengan persoalan lingkungan hidup melalui pendekatan eco-theology. Secara formal, penelitian ini berfokus pada dimensi spiritual dan ekologis yang terdapat dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun objek material penelitian ini adalah Tafsir al-Jailānī karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dikenal sebagai salah satu tafsir bercorak sufistik. Penelitian ini menarik karena berupaya mengungkap bagaimana ayat-ayat alam (āyāt kauniyyah) ditafsirkan

[12] Dinda Kartika Et Al., "Kesempurnaan Ciptaan Allah Dalam Keseimbangan Alam: Relevansi Qs. Ar-Rahman: 7–9 Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman 1, No. 1 (2025): hlm. 7–9
[13] Faisal Muhammad Nur, "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah," Jurnal Pemikiran Islam 1, No. 1 (2021): hlm. 16–29.
[14] Fadli Khori Ismi Aulia Lathifah, "Studi Tafsir Tentang Dimensi Kerusakan Dalam Q.S. Ar-Rūm Ayat 41," Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 4, No. 3 (2025): hlm. 498–507.

dalam Tafsir al-Jailānī serta bagaimana penafsiran tersebut dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan kontribusi pemikiran tafsir sufistik dalam membangun kesadaran ekologis dan memberikan alternatif perspektif dalam menghadapi krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (library research), dengan menempatkan teks sebagai objek utama kajian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran, pemahaman, dan analisis makna ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam karya tafsir sufistik, fokus di sini ialah Tafsir al-Jailānī. Seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Jailānī, yang melalui kajian spiritual ini dibangun kerangka pemikiran bahwa realitas manusia tidak hanya bersifat fisik dan rasional, tetapi juga memiliki dimensi batin (spiritual) yang memengaruhi cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak.[15]

Teori spiritualitas dalam penelitian ini digunakan untuk memahami hubungan antara kesadaran batin manusia dengan perilakunya terhadap lingkungan. Spiritualitas dipahami sebagai dimensi terdalam manusia yang berkaitan dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta kesadaran akan nilai-nilai transenden. Dalam Islam, spiritualitas berlandaskan pada tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan dan sumber segala keberadaan. Melalui spiritualitas, manusia tidak hanya memahami dirinya sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan kosmis yang memiliki tanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam. Oleh karena itu, teori spiritualitas menjadi relevan dalam mengkaji penafsiran ayat-ayat alam dalam Tafsir al-Jailānī, karena tafsir tersebut menekankan pentingnya kesadaran ruhani dalam membangun hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Metode analisis yang digunakan mencakup analisis teks (content analysis) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam, dengan cara mengidentifikasi tema-tema ekologis yang muncul dalam Tafsir al-Jailānī. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (tafsir mawḍūʿī) dengan mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan isu-isu tertentu, seperti amanah manusia terhadap alam,

[15] Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al-Jailani," Jurnal Sinda 4, no. 2 (2024): 106–121.

keseimbangan kosmik, dan larangan kerusakan. Analisis kemudian diperdalam melalui pendekatan makna spiritual (isyārī),[16] yakni dengan menelaah pesan-pesan batin dan nilai ruhani yang ditangkap al-Jailānī dari ayat-ayat alam, guna mengungkap kontribusi tafsir sufistik dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam.[17]

Pembahasan

1. Konsep Ayat-Ayat Alam dalam Al-Qur'an

Kajian ini mengurai makna āyāt kauniyyah dalam Al-Qur'an, yang dipahami sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam alam semesta, mencakup fenomena kosmik, proses alamiah, serta keteraturan ciptaan.[18] Para ulama seperti al-Rāghib al-Aṣfahānī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa ayat (tanda) tidak hanya bermakna teks (āyāt qawliyyah),[19] tetapi juga realitas empiris yang dapat ditangkap melalui pengamatan dan perenungan[20]. Dengan gambaran awal ini, alam diposisikan sebagai "teks terbuka" yang mengandung pesan ketuhanan bagi manusia yang mau berpikir (yatafakkarūn) dan merenung (yatadabbarūn).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dalam perspektif teologis dan tasawuf, alam dipahami sebagai tanda kekuasaan (qudrah) dan keesaan (tawḥīd) Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa keteraturan dan keharmonisan kosmos menunjukkan adanya kehendak dan hikmah Ilahi yang melampaui kemampuan rasio manusia semata.[21] Berbeda dengan itu, Ibn 'Arabī memandang alam sebagai tajallī (manifestasi) nama-nama dan sifat-sifat Allah, sehingga setiap unsur alam memiliki makna simbolik yang mengarahkan manusia kepada pengenalan Tuhan (ma'rifah). Dalam kerangka ini, alam tidak berdiri otonom, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak Ilahi.[22]

---

[16] Septiawadi, "Simbolisasi Alam Semesta dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)," Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits 12, no. 2 (2018): 189–210.
[17] Abdul Rohman. "Al Quds," Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis 9, No. 1 (2025): hlm 75.
[18] Mohamad Yahya, "Muhkam-Mutasyabih Tafsir Muḥammad 'ābid Al-Jābirī Atas Surah Āli Āli 'Imrān/3: 7," Suhuf 10, No. 1 (2017): hlm. 59–75.
[19] Muhammad Hamzah And Abd Hadi, "The Urgency Of Siyaq (Interptretation Of The Word Al-Ins And Basyar Perspective Of Ar-Raghib Al-Ashfahani) In Kitab Al- Mufrodat Fi Gharib Al- Qur ' An International Islamic Academy Of Uzbekistan," Journal Of Quran And Tafseer Studies 1, No. 3 (2022):hlm. 329–42, Https://Doi.Org/10.23917/Qist.V1i3.2221.
[20] Imam Tantowi, And Maulidi Ardiyantama, "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Al-Razi" 11, No. 2 (2017):hlm. 187–208.
[21] Safdar Hussain, "Cosmic Order And Divine Unity : Exploring Tawhid In Islamic Cosmology," Al-Qur'an And Water Scaince 1, No. 2 (2024): hlm. 24–34.
[22] Akhmad Jazuli Afandi, "Falsafah Al- Muhīth : Kosmologi Ibn ' Arabī Sebagai Basis Ekoteologi Antikapitalistik," Jurnal Ilmiah Spriritual 12, No. 2 (2025): hlm. 174–92.

Hubungan antara kosmos, manusia, dan Tuhan dipahami sebagai relasi integral dan hierarkis. Manusia ditempatkan sebagai khalifah yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam, sementara kosmos berfungsi sebagai medan ujian spiritual dan sarana pengenalan Tuhan. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis ekologis modern terjadi akibat terputusnya hubungan sakral antara manusia dan alam, ketika kosmos tidak lagi dipandang sebagai simbol Ilahi, melainkan sekadar objek material. Oleh karena itu, pemulihan relasi kosmos–manusia–Tuhan menuntut pendekatan spiritual yang menegaskan kembali alam sebagai āyah, manusia sebagai penjaga amanah, dan Tuhan sebagai pusat orientasi eksistensi.

2. Tafsir Sufistik (Tafsīr Isyārī) dan Posisi Tafsir al-Jailānī

Tafsir sufistik merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang menekankan dimensi batin dan spiritual ayat tanpa menafikan makna lahirnya. Karakteristik utama tafsir ini terletak pada upaya menangkap makna terdalam (isyārāt) yang berkaitan dengan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), kedekatan hamba dengan Tuhan, serta pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Dalam tafsir sufistik, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif hukum, tetapi juga sebagai sumber transformasi batin yang membimbing manusia menuju ma'rifatullah. Oleh karena itu, alam, sejarah, dan peristiwa kehidupan dipandang sebagai simbol-simbol spiritual yang mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan. Perbedaan antara tafsir zahir dan tafsir batin terletak pada lapisan makna yang digali dari teks Al-Qur'an: tafsir zahir berfokus pada makna literal, gramatikal, dan kontekstual ayat berdasarkan kaidah bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, dan disiplin ilmu syariat, sementara tafsir batin tidak bertentangan dengan makna zahir, tetapi berfungsi sebagai pendalaman makna yang diperoleh melalui perenungan spiritual dan pengalaman ruhani.[23]

Dalam kajian ulum al-Qur'an, tafsir isyārī memperoleh legitimasi sepanjang memenuhi prinsip-prinsip dasar penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Para ulama seperti al-Ghazālī dan al-Qusyairī menegaskan bahwa tafsir isyārī dapat diterima selama tidak menafikan makna zahir ayat, tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam, serta memiliki landasan spiritual yang sahih. Tafsir isyārī dipahami sebagai hasil kasyf dan ilham yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya yang saleh, bukan sebagai

[23] Kerwanto, Metode Tafsir Esoeklektik, 2020.

tafsir subjektif tanpa batas.[24] Oleh karena itu, dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir sufistik—termasuk Tafsir al-Jailānī di dalamnya—diakui sebagai bagian dari khazanah penafsiran Al-Qur'an yang sah, terutama dalam memperkaya dimensi etika dan spiritual ajaran Islam.

3. Alam sebagai Ayat dan Tajallī Ilahi

Penafsiran QS. Āli 'Imrān ayat 190 dalam Tafsir al-Jailānī menunjukkan bahwa kosmos tidak dipahami hanya sebagai realitas fisik, tetapi sebagai struktur simbolik yang memperlihatkan hubungan antara nama dan sifat Allah. Al-Jailānī menafsirkan "langit" sebagai "الأسماء والأوصاف الفاعلة الفياضة" (al-asmā' wa al-awṣāf al-fā'ilah al-fā'iḍah), yakni nama-nama dan sifat-sifat Ilahi yang aktif dan melimpahkan, sedangkan "bumi" ditafsirkan sebagai "الطبيعة القابلة، المستعدة لقبول الفيض" (al-ṭabī'ah al-qābilah, al-musta'iddah li-qabūl al-fayḍ), yaitu alam tabiat yang bersifat menerima dan siap menerima limpahan. Penggunaan istilah al-ṭabī'ah al-qābilah menunjukkan bahwa hubungan langit dan bumi dalam tafsir al-Jailānī dibangun melalui pola pemberian dan penerimaan: nama dan sifat Ilahi diposisikan sebagai sumber limpahan (fayḍ), sedangkan alam merupakan realitas yang menerima limpahan tersebut sesuai kesiapan yang dimilikinya. Dengan demikian, alam tidak ditempatkan sebagai realitas yang berdiri secara mandiri, tetapi sebagai ruang penerimaan terhadap aktivitas nama dan sifat Ilahi. Struktur ini menjadi dasar bagi pembacaan al-Jailānī terhadap fenomena kosmik sebagai tanda (āyāt) yang menghubungkan realitas lahiriah dengan sumber transendennya.[25]

Lebih jauh, struktur penafsiran al-Jailānī memperlihatkan bahwa tajallī dibangun melalui hubungan antara asmā' dan ṣifāt, serta antara daya memberi dan daya menerima. Ketika menafsirkan pergantian malam dan siang, al-Jailānī menggunakan ungkapan "آثار القبض والجلال" (āthār al-qabḍ wa al-jalāl) untuk malam dan "آثار البسط والجمال" (āthār al-basṭ wa al-jamāl) untuk siang. Dengan demikian, malam dan siang tidak hanya dipahami sebagai fenomena temporal, tetapi sebagai āthār, yakni jejak atau manifestasi dari keadaan spiritual yang diasosiasikan dengan qabḍ-jalāl dan basṭ-jamāl.

[24] Siswoyo Aris Munandar, "Karakteristik Tafsir Sufistik Imam Khomeini : Pendekatan ' I Rfān Ī Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Dalam Islam Kontemporer," At-Tafasir: Journal Of Qur'anic Studies And Contextual Tafsir 3, No. 1 (2025): hlm. 86–112.

[25] ʿAbd al-Qādir al-Jīlānī, Tafsīr al-Jīlānī, Juz I (Quetta, Pakistan: al-Maktabah al-Maʿrūfiyyah, 2010):331-332.

Hubungan tersebut kemudian dijelaskan al-Jailānī melalui istilah "دقائق الارتباطات الواقعة بين الأسماء والصفات"yaitu "relasi-relasi halus yang berlangsung antara nama-nama dan sifat-sifat [Ilahi]". Ungkapan ini penting karena menunjukkan bahwa fenomena kosmik dalam penafsiran al-Jailānī tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami sebagai tanda dari hubungan internal antara asmā' dan ṣifāt. Hubungan tersebut selanjutnya "تستدعي ظهور التجليات الظاهرة في الآفاق بحسب القوابل والمظاهر"yakni meniscayakan munculnya berbagai tajallī yang tampak di ufuk sesuai dengan qawābil (daya-daya penerima) dan maẓāhir (wadah-wadah manifestasi). Dengan struktur tersebut, al-Jailānī membangun pemahaman tajallī secara bertahap: asmā'-ṣifāt → hubungan/relasi → tajallī → qawābil dan maẓāhir → fenomena kosmik.[26]

Konstruksi ini memperlihatkan bahwa konsep alam sebagai tajallī pada al-Jailānī bukan sekadar pernyataan metafisis bahwa "alam adalah manifestasi Tuhan". Alam justru dibaca sebagai jejak (āthār) dan tanda (āyāt) dari hubungan antara nama dan sifat Ilahi, sementara bentuk manifestasinya bergantung pada kesiapan masing-masing qābil. Karena itu, istilah qabḍ-jalāl dan basṭ-jamāl menunjukkan dimensi dinamis dari manifestasi, sedangkan istilah asmā'-ṣifāt, qawābil, maẓāhir, dan tajallī menjelaskan mekanisme konseptual yang menghubungkan realitas Ilahi dengan fenomena yang tampak di alam. Dengan demikian, struktur bahasa al-Jailānī sendiri memperlihatkan bahwa alam dipahami sebagai ruang manifestasi yang menerima, menampakkan, dan memberi tanda atas relasi antara asmā dan ṣifāt.

Penafsiran QS. Āli 'Imrān ayat 191 dalam Tafsir al-Jailānī menggambarkan perjalanan spiritual (sulūk) manusia dari kesadaran lahiriah menuju pengalaman tauhid yang paling dalam. Frasa "orang-orang yang mengingat Allah" tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas lisan atau ritual formal, melainkan sebagai kondisi eksistensial di mana kesadaran ketuhanan hadir secara terus-menerus dalam seluruh keadaan manusia, baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring. Dzikir dalam pengertian ini menjadi fondasi kesadaran spiritual yang mengintegrasikan tubuh, jiwa, dan ruh, sehingga tidak ada satu pun momen kehidupan yang terlepas dari orientasi kepada Yang Maha Esa.

Aktivitas tafakkur terhadap penciptaan langit dan bumi, menurut al-Jailānī, bukan sekadar refleksi rasional, melainkan proses kontemplatif yang dapat mengantarkan

[26] ʿAbd al-Qādir al-Jīlānī, Tafsīr al-Jīlānī, Juz I (Quetta, Pakistan: al-Maktabah al-Maʿrūfiyyah, 2010): 334.

seseorang pada pengalaman spiritual yang intens. Tahapan-tahapan yang disebutkan, mulai dari mabuk rohani (sukr), kebingungan (ḥayrah), tenggelam (istighrāq), tersesat (tāhū), hingga fana (fanā'), mencerminkan dinamika pengalaman batin ketika kesadaran ego perlahan-lahan melebur dalam kehadiran Ilahi. Keadaan-keadaan ini bukanlah kekacauan spiritual, melainkan fase-fase transformatif yang menandai semakin menipisnya batas antara hamba dan Tuhan dalam pengalaman ruhani.

Menurut tafsir ini, fana menandai titik henti perjalanan spiritual, karena pada tahap tersebut kesadaran diri telah lenyap dalam keesaan Allah. Namun, al-Jailānī menegaskan bahwa respons para salik terhadap keadaan ini tidaklah seragam. Sebagian menetap (tamkīn) dalam maqam tersebut, sementara sebagian lainnya kembali ke kesadaran jasmaninya (ṣaḥw) dengan membawa kesempurnaan spiritual. Kembalinya mereka ke dunia lahiriah tidak berarti kemunduran, melainkan bentuk kedewasaan ruhani, di mana pengalaman batin diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Ungkapan doa "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia" mencerminkan puncak kesadaran tauhid yang matang. Alam tidak lagi dipandang sebagai fenomena kosong, tetapi sebagai ciptaan yang sarat makna dan tujuan Ilahi. Pernyataan "Maha Suci Engkau" menunjukkan pengakuan atas keterbatasan akal dan indera dalam menjangkau hakikat Tuhan, sekaligus sikap tanzīh (pensucian) yang mendalam. Adapun permohonan perlindungan dari "azab neraka" ditafsirkan al-Jailānī secara simbolik sebagai neraka kelalaian, yakni terputusnya pandangan batin dari Wajah Allah. Dalam kerangka ini, dosa terbesar bukan semata pelanggaran hukum, melainkan lupa akan kehadiran Ilahi.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan demikian, tafsir al-Jailānī terhadap QS. Āli 'Imrān ayat 191 menghadirkan pemahaman sufistik yang menempatkan alam sebagai sarana transformasi spiritual, dzikir sebagai kesadaran eksistensial, dan keselamatan sebagai kontinuitas pandangan batin kepada Tuhan. Tafsir ini memperkaya diskursus ekoteologi Islam dengan menegaskan bahwa menjaga kesadaran terhadap ayat-ayat alam merupakan bagian integral dari perjalanan ruhani manusia menuju tauhid yang paripurna. Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika Allah menciptakan ruh para ahli ma'rifat, ruh-ruh itu diciptakan dalam keadaan tersingkap oleh keindahan-Nya. Mereka langsung tersentuh cahaya penyaksian Ilahi, sehingga tumbuh cinta yang mendalam kepada Allah, baik terhadap keindahan (jamāl) maupun keagungan-Nya (jalāl).

Saat ruh-ruh itu memasuki jasad, penyaksian langsung tersebut digantikan oleh zikir, cinta, dan kerinduan. Karena itu, mereka tidak pernah lepas dari mengingat Allah

dalam setiap keadaan. Zikir dan tafakur mereka berlangsung secara alami, tanpa dibuat-buat, baik dalam keadaan hadir maupun ghaib, disertai rasa rindu dan cinta yang kuat.

Mereka tertarik kepada keindahan azali dan tenggelam dalam pengalaman batin serta penyingkapan cahaya Ilahi. Oleh sebab itu, Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang terus-menerus berzikir dan berpikir. Zikir dan pikir ini tampak pada hati, akal, dan perbuatan mereka, sementara pengalaman ruhani yang paling dalam disembunyikan Allah sebagai bentuk kasih sayang dan penjagaan-Nya. Hal inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: "orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring."

4. Alam dan Amanah Kekhalifahan

Manusia diposisikan sebagai penjaga keseimbangan alam secara lahir dan batin. Setelah Allah menetapkan seluruh potensi alam atas dan alam bawah dalam diri manusia, Dia memilih satu pribadi dari jenis manusia untuk memikul amanah kekhalifahan. Dalam konteks ini, kekhalifahan bukan sekadar posisi lahiriah, melainkan kesiapan spiritual untuk menjadi wakil Tuhan di bumi. Sehingga dalam QS. al-Baqarah ayat 30, Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada para malaikat untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yakni sosok yang telah disucikan dan layak menjadi tempat tajallī nama-nama dan sifat-sifat-Nya secara menyeluruh.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Menurut tafsir sufistik, khalifah dipahami sebagai cermin Ilahi yang mampu memantulkan sifat-sifat Allah dalam mengelola dan memperbaiki kehidupan di bumi. Melalui manusia pilihan ini, Allah menampakkan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan-Nya dalam tatanan kosmos. Karena itu, kekhalifahan mengandung tugas menjaga keseimbangan alam dan membina makhluk dengan akhlak yang selaras dengan kehendak Ilahi.[27] Ketika para malaikat mempertanyakan penciptaan manusia sebagai khalifah, mereka mendasarkannya pada pengetahuan mereka tentang sifat alam bawah yang penuh pertentangan, kerusakan, dan pertumpahan darah. Mereka khawatir manusia akan merusak bumi dan melanggar batas-batas Ilahi. Namun, pertanyaan ini bukanlah penolakan, melainkan ungkapan keterbatasan pengetahuan mereka terhadap hakikat manusia.

Allah kemudian menegaskan bahwa Dia mengetahui sesuatu dari manusia yang tidak diketahui para malaikat, yaitu kemampuan manusia untuk menghimpun berbagai

[27] Al-Jailani, "Tafsir Al-Jailani." (2010). Hlm. 89.

potensi dan sifat secara menyeluruh. Keistimewaan inilah yang menjadikan manusia layak sebagai khalifah. Dengan demikian, dalam perspektif Tafsir al-Jailānī, kekhalifahan manusia berakar pada potensi ruhani dan tanggung jawab batin, bukan semata-mata kekuasaan lahiriah atas alam.

Kekhalifahan manusia menurut tafsir sufistik, khususnya Tafsir al-Jailānī, bukan sekadar jabatan lahiriah untuk menguasai bumi, melainkan amanah spiritual yang berakar pada kemampuan manusia menghimpun dan memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Karena potensi ruhani inilah manusia dipilih sebagai khalifah, dengan tugas utama menjaga keseimbangan alam dan memperbaiki kehidupan secara lahir dan batin. Keunggulan manusia dibanding malaikat terletak pada keseluruhan (jam'iyyah) potensi spiritualnya, bukan pada kekuasaan atau kekuatan fisik semata.

5. Keseimbangan dan Harmoni Kosmik

Dalam tafsir sufistik atas QS. ar-Raḥmān ayat 7–9, langit dipahami bukan hanya sebagai ruang fisik, melainkan sebagai simbol alam sebab-sebab dan ketentuan Ilahi (qadar). Allah meninggikan langit baik secara kosmik maupun secara maknawi, lalu meletakkan di dalamnya mīzān, yakni prinsip keseimbangan yang lurus dan adil. Mīzān ini merepresentasikan neraca Ilahi yang mengatur relasi antar nama dan sifat Allah, sehingga seluruh ketentuan, ukuran, waktu, dan perubahan kosmos berjalan sesuai hikmah dan keadilan-Nya. Dengan kata lain, keteraturan alam semesta mencerminkan keadilan Tuhan yang absolut.[28]

Prinsip keseimbangan tersebut diturunkan agar manusia tidak melampaui batas (ṭughyān). Dalam konteks ini, larangan melampaui batas tidak hanya bersifat fisik atau ekologis, tetapi juga spiritual dan normatif. Manusia sebagai makhluk yang dibebani amanah diarahkan untuk tidak menyimpang dari ketentuan Ilahi yang disampaikan melalui wahyu. Mīzān di bumi diwujudkan dalam bentuk syariat, yakni aturan hidup yang berlandaskan hikmah, ketelitian, dan keadilan Tuhan, yang berfungsi menjaga keteraturan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.[29]

Setelah manusia menyadari adanya keseimbangan kosmik di alam atas dan alam bawah, ayat ini menuntut realisasi praktis dalam kehidupan sosial. Perintah untuk menegakkan keadilan dan meluruskan timbangan menunjukkan bahwa mīzān harus

[28] Al-Jailani, "Tafsir Al-Jailani." (2010). Hlm. 102.
[29] Al-Jailani, "Tafsir Al-Jailani." (2010). Hlm. 21-22

diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral. Larangan mengurangi timbangan menegaskan bahwa setiap bentuk ketidakadilan, baik dalam ekonomi, sosial, maupun ekologis, merupakan pelanggaran terhadap keseimbangan Ilahi. Dengan demikian, QS. ar-Raḥmān ayat 7–9 dalam tafsir sufistik menghadirkan mīzān sebagai prinsip menyeluruh yang menghubungkan kosmos, syariat, dan etika manusia dalam satu tatanan harmoni Ilahi.

6. Fasād dan Kerusakan Alam sebagai Refleksi Kerusakan Batin

Dalam tafsir sufistik atas QS. ar-Rūm ayat 41, kerusakan dan berbagai bencana alam dipahami sebagai konsekuensi dari kebodohan manusia terhadap Allah dan kelalaian mereka dari pengagungan terhadap keagungan dan kemuliaan-Nya. Akibatnya, manusia kehilangan kesadaran tauhid dan adab spiritual, sehingga tatanan kosmos pun terganggu. Oleh karena itu, bencana seperti kekeringan, wabah penyakit, gempa bumi, kebakaran, dan kecelakaan di laut tidak dipandang semata-mata sebagai fenomena alam, melainkan sebagai tanda terganggunya keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan.[30]

Meskipun demikian, al-Jailānī menegaskan bahwa pada dasarnya alam diciptakan di atas fitrah yang lurus, adil, dan seimbang. Segala bentuk penyimpangan dan ketidakharmonisan bukan berasal dari struktur kosmos itu sendiri, tetapi muncul akibat perbuatan manusia. Kekufuran, pengingkaran nikmat, kefasikan, dan pelanggaran terhadap batas-batas Ilahi dipahami sebagai bentuk kerusakan batin yang kemudian menampakkan dampaknya secara lahiriah dalam bentuk kerusakan alam dan penderitaan kolektif. Dengan kata lain, krisis ekologis merupakan refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia. Hukuman tersebut tidak sepenuhnya ditangguhkan ke akhirat, melainkan sebagian disegerakan agar manusia menyadari kesalahannya dan kembali kepada jalan yang benar. Penderitaan dan bencana, dalam perspektif ini, berfungsi sebagai teguran Ilahi yang bertujuan membangkitkan kesadaran, bukan semata-mata sebagai bentuk pembalasan.[31]

Dengan demikian, QS. ar-Rūm ayat 41 dalam Tafsir al-Jailānī menghadirkan pemahaman bahwa pemulihan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari pemulihan batin manusia. Solusi atas kerusakan alam menuntut pertobatan, penguatan tauhid, dan perbaikan akhlak sebagai fondasi utama. Tanpa transformasi spiritual tersebut, upaya

[30] Al-Jailani, "Tafsir Al-Jailani." (2010). Hlm. 105.
[31] Al-Jailani, "Tafsir Al-Jailani." (2010). Hlm. 29.

teknis untuk mengatasi krisis lingkungan akan kehilangan daya penyembuh yang hakiki dan berkelanjutan.

7. Implikasi Makna Spiritual Alam dalam Tafsir al-Jailānī

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penafsiran al-Jailānī terhadap ayat-ayat alam membentuk konsepsi spiritual-ekologis yang bertumpu pada keterhubungan antara dimensi metafisis, kosmologis, dan etis. Pada dimensi metafisis, alam dipahami dalam hubungan antara asmā'–ṣifāt, fayḍ, dan tajallī, sehingga fenomena alam tidak berdiri sebagai realitas yang terpisah dari sumber Ilahinya. Pada dimensi kosmologis, keteraturan dan keseimbangan alam dipahami melalui prinsip mīzān, sedangkan pada dimensi etis manusia ditempatkan sebagai khalīfah yang memiliki tanggung jawab terhadap tatanan tersebut. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa alam dalam Tafsir al-Jailānī tidak diposisikan sebagai objek material yang bebas dari nilai spiritual, melainkan sebagai ruang manifestasi tanda-tanda Ilahi sekaligus ruang aktualisasi tanggung jawab manusia.

Implikasi dari konstruksi tersebut adalah bahwa hubungan manusia dengan alam memiliki dimensi yang melampaui kepentingan material. Kesadaran terhadap alam sebagai tanda dan manifestasi Ilahi menuntut perubahan cara pandang manusia dari relasi eksploitatif menuju relasi yang dilandasi tanggung jawab, keseimbangan, dan kesadaran spiritual. Dalam kerangka ini, persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga dengan terganggunya hubungan manusia dengan tatanan moral dan spiritual yang mendasarinya. Dengan demikian, spiritualitas ekologis dalam pembacaan al-Jailānī dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kesadaran tauhid: menjaga alam bukan sekadar tindakan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab manusia dalam merespons tanda-tanda Ilahi yang hadir dalam ciptaan..

8. Diskusi

Ringkasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pemaknaan alam dalam Tafsir al-Jailānī dapat memperluas pembahasan spiritualitas dalam kajian ekologi. Alam sebagai āyāt kauniyyah menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya bersifat material, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran terhadap Tuhan. Dalam hal ini, temuan penelitian memiliki titik temu dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai pentingnya mengembalikan dimensi sakral dalam hubungan manusia dengan alam. Nasr melihat krisis ekologis tidak semata-mata sebagai persoalan teknis, tetapi berkaitan

dengan hilangnya pandangan spiritual terhadap alam dan proses desakralisasi alam dalam paradigma modern.[32] Namun, pembacaan al-Jailānī memberikan penekanan yang lebih spesifik pada struktur sufistik yang membentuk kesadaran tersebut. Alam tidak hanya dipahami sebagai realitas yang memiliki dimensi sakral, tetapi sebagai medan tajallī yang memperlihatkan hubungan antara asmā' dan ṣifāt, sehingga pengenalan terhadap alam berkaitan langsung dengan proses ma'rifatullah. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dimensi sakral alam dalam perspektif sufistik al-Jailānī memiliki dasar metafisis yang lebih spesifik melalui konsep tajallī.

Temuan tersebut juga memperluas penelitian Agung Ahmad Zaelani mengenai dimensi teo-ekologi dalam Tafsir al-Baḥr al-Madīd dan Tafsir al-Jailānī, serta penelitian Funandi Gamal Auda mengenai corak sufistik Tafsir al-Jailānī. Penelitian terdahulu menunjukkan kekayaan dimensi teo-ekologis dan sufistik dalam tafsir al-Jailānī, sedangkan penelitian ini menempatkan temuan-temuan tersebut dalam suatu hubungan konseptual antara tajallī, ma'rifatullah, khalīfah, mīzān, dan fasād. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penegasan bahwa al-Jailānī memiliki perhatian terhadap dimensi spiritual dan ekologis alam, tetapi pada upaya memperlihatkan struktur hubungan konseptual yang mendasarinya: kesadaran terhadap tajallī alam mengarahkan manusia kepada ma'rifatullah, sementara posisi manusia sebagai khalīfah menuntut pemeliharaan mīzān dan pencegahan fasād. Dalam kerangka tersebut, spiritualitas sufistik tidak berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi menghasilkan konsekuensi etis dalam hubungan manusia dengan alam.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Refleksi

Penelitian ini merefleksikan bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, ekonomi, atau kebijakan, tetapi juga berakar pada krisis spiritual manusia dalam memandang alam. Tafsir al-Jailānī menunjukkan bahwa alam bukan sekadar objek yang dapat dieksploitasi, melainkan ayat-ayat Allah yang mengandung makna spiritual dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan tidak cukup dilakukan melalui regulasi dan teknologi semata, tetapi juga memerlukan transformasi kesadaran batin, penguatan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Refleksi ini menegaskan

[32] Seyyed Hossein Nasr, God Is Absolute Reality and All Creation His Tajallī (Theophany) (Louisville: Fons Vitae, 2017). Hlm. 26.

bahwa hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan fondasi penting bagi terwujudnya keberlanjutan lingkungan dan kehidupan yang seimbang.

Interpretasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Jailānī memandang alam bukan sekadar sebagai realitas fisik, melainkan sebagai bagian dari ayat-ayat Allah (āyāt kauniyyah) yang mengandung makna spiritual. Melalui alam, manusia dapat mengenal kebesaran, hikmah, dan sifat-sifat Allah sehingga keberadaannya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam perspektif ini, manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara keseimbangan alam sebagai bentuk pelaksanaan amanah yang diberikan Allah. Kerusakan lingkungan tidak dipahami hanya sebagai akibat dari kesalahan dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan kondisi spiritual manusia yang dipengaruhi oleh hawa nafsu, keserakahan, dan melemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai ketauhidan. Oleh karena itu, upaya mengatasi krisis ekologis tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis semata, melainkan perlu disertai dengan pembinaan spiritual, penguatan kesadaran tauhid, serta penumbuhan sikap amanah dan tanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Komparasi

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas lingkungan dari sisi ekologis, tetapi juga dari sisi spiritual. Dalam Tafsir al-Jailānī, alam dipahami sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijaga dan dihormati. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat dari hilangnya kesadaran manusia terhadap Tuhan dan amanah kekhalifahan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa upaya menjaga lingkungan perlu disertai dengan pembentukan kesadaran spiritual agar hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat kembali harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa Tafsir al-Jailānī menempatkan alam bukan sekadar realitas fisik, melainkan ayat kauniyyah yang menjadi sarana tajallī nama dan sifat Allah serta jalan menuju ma'rifatullah. Ayat-ayat alam dipahami dalam kerangka spiritual, di mana keteraturan kosmos, keseimbangan (mīzān), dan dinamika siang–malam mencerminkan keadilan, hikmah, serta keindahan Ilahi.

Dengan demikian, alam memiliki makna teologis dan etis yang mendalam dalam kehidupan manusia.

Konsep spiritual yang dibawakan tentang kekhalifahan manusia, menurut al-Jailānī, berakar pada kesiapan ruhani, bukan pada kekuasaan lahiriah. Manusia dipilih sebagai khalifah karena kemampuannya menghimpun berbagai potensi dan memantulkan sifat-sifat Ilahi dalam mengelola kehidupan. Amanah ini menuntut tanggung jawab lahir dan batin untuk menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan, dan menghindari eksploitasi yang melampaui batas. Kerusakan alam (fasād) dipahami sebagai refleksi kerusakan batin manusia, terutama akibat dominasi nafs, kelalaian dari Tuhan, dan penyimpangan dari fitrah. Meskipun begitu, bencana ekologis tidak semata-mata dipahami sebagai hukuman, tetapi sebagai peringatan Ilahi agar manusia kembali kepada keseimbangan spiritual dan moral. Oleh karena itu, solusi ekologis dalam perspektif Tafsir al-Jailānī tidak cukup bersifat teknis, melainkan harus berangkat dari tazkiyat al-nafs dan pembinaan kesadaran tauhid.

Temuan ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Jailānī menawarkan konstruksi spiritual yang mempertemukan eco-theology Islam dengan spiritualitas sufistik, di mana pelestarian lingkungan dipahami tidak hanya sebagai tanggung jawab sosial dan ekologis, tetapi juga sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah. Perspektif ini memperkaya kajian tafsir ekologis yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek normatif dan etis. Dengan demikian, Tafsir al-Jailānī memberikan kontribusi penting bagi eco-theology Islam berbasis tasawuf, dengan mengintegrasikan etika spiritual seperti zuhud, amanah, dan muraqabah ke dalam praksis ekologis, sehingga pelestarian alam diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan agar kajian mengenai eco-theology Islam tidak hanya difokuskan pada aspek normatif dan etis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual yang terkandung dalam tradisi tafsir sufistik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih komprehensif dengan membandingkan Tafsir al-Jailānī dengan tafsir sufistik lainnya, seperti Laṭā'if al-Isyārāt karya al-Qusyairī atau Ḥaqā'iq al-Tafsīr karya al-Sulamī, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konsep ekologis dalam khazanah tafsir Islam. Nilai-nilai spiritual seperti amanah, muraqabah, tazkiyat al-nafs, dan kesadaran tauhid yang ditemukan dalam Tafsir al-Jailānī perlu diaktualisasikan dalam pendidikan, dakwah, dan gerakan pelestarian

lingkungan agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi krisis ekologis yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. J. "Falsafah al-Muhīth: Kosmologi Ibn 'Arabī sebagai Basis Ekoteologi Antikapitalistik." *Jurnal Ilmiah Spiritual* 12, no. 2 (2025).

Ahmad, N. "Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (al-Ma'rifatun Nafs)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2020).

Al, M. A., M. Bojongsoang, and A. Ghoni. "Analisis Kajian Metodologis atas Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023).

Al-Jailani, 'Abd al-Qadir. *Tafsir al-Jailani*. 2010.

Alam, S., and T. Isyari. "Simbolisasi Alam Semesta dalam Ajaran Tasawuf (Perspektif Penafsiran Isyari)." Vol. 12, no. 2 (2018).

Alfadhli, S. I. S. "Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2025).

Almirzanah, S. "God, Humanity and Nature: Cosmology in Islamic Spirituality." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 1, no. 2 (2020).

Ariyadri, A. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).

Auda, F. G. "Al-Qur'an dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli al-Albāb, Uli al-Abṣār, dan Uli al-Nuhā dalam Tafsir al-Jailānī)." Tesis magister, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.

Basit, A. *Tasawuf Falsafi dan Lingkungan menuju Ecosufisme Kontemporer*. 2025.

Benawa, A. "Eko-Spiritual: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan." *Jurnal Pasupati* 5, no. 2 (2018).

Elmi, A. R. "Epistemologi Tafsir Esoterik al-Gazali." Vol. 9, no. 2 (2022).

Hamzah, M., and A. Hadi. "The Urgency of Siyaq (Interpretation of the Word al-Ins and Basyar Perspective of ar-Raghib al-Ashfahani) in Kitab al-Mufrodat fi Gharib al-Qur'an." *Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022). https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2221.

Hasibuan, U. S., Z. Zidan, M. N. Arya, S. Novia, and M. Parhan. "Etika Utilitarian dalam Ilmu Pengetahuan: Morality as a Basis of Scientists' Actions." Vol. 11, no. 2 (2024).

Hussain, S. "Cosmic Order and Divine Unity: Exploring Tawhid in Islamic Cosmology." *Al-Qur'an and Water Science* 1, no. 2 (2024).

Kartika, D., F. Abdullah, and A. Walindo. "Kesempurnaan Ciptaan Allah dalam Keseimbangan Alam: Relevansi QS. ar-Rahman: 7–9 Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern." *Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2025).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kerwanto. *Metode Tafsir Esoeklektik*. 2020.

Penciptaan Langit dan Bumi dalam Q.S. al-Anbiyā' [21] Ayat 30: Studi Ma'nā cum Maghzā. Vol. 23, no. 2 (2018). [data penulis tidak lengkap pada sumber asli]

Lathifah, I. A., and F. Khori. "Studi Tafsir tentang Dimensi Kerusakan dalam Q.S. ar-Rūm Ayat 41." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025).

Mairizal, T. "Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian terhadap Kitab Haqā'iq al-Tafsīr Karya Abu 'Abd al-Rahman al-Sulamî." *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir* 5 (2025).

Muhaini, A., Suwito, and K. Khotimah. "Study of Production Verses in Tafsir al-Jailani." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* 19, no. 1 (2025): 123–144.

Mukhlis, N. H. "Islamic Perspective on Human Responsibility as Earth's Steward in Preserving Nature." *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah* 21, no. 1 (2025).

Munandar, S. A. "Karakteristik Tafsir Sufistik Imam Khomeini: Pendekatan 'Irfānī dan Relevansinya terhadap Kepemimpinan dalam Islam Kontemporer." *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Tafsir* 3, no. 1 (2025).

Nasr, S. H. *God Is Absolute Reality and All Creation His Tajali (Theophany)*. 2017.

Nizaruddin, A. "Paradigma Kerusakan Lingkungan." *Dirasat: Jurnal Ilmu Ushuluddin Al-Hikmah* 1, no. 1 (2024).

Nur, F. M. "Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021).

Rakhmat, A. "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalīfah and the Ethical Discussion on Environmental Issues." *Akademik Journal of Islamic Principles and Philosophy* (2022).

Robi, A. "Verses in the Qur'an: Tafsir Maqasidi dan Krisis Lingkungan Global — Kajian Ayat-Ayat Ekologi dalam Al-Qur'an." *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 9, no. 1 (2025).

Rohman, A., A. K. Nabil, A. Zuhri, A. Kusuma, and M. Nasiruddin. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 9, no. 1 (2025).

Sakdiah, H., M. D. S. Zein, and M. Ghozali. "Environmental Education from the Qur'anic Perspective: Ecological Analysis of Surah ar-Rūm 41 on the Flood and Landslide Crisis in Sumatra." *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 8, no. 1 (2026).

Sophia, J., P. Kristen, and Y. N. Manguju. "Membangun Kesadaran sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja." Vol. 3, no. 1 (2022).

Suhartini, R. *Religiusitas Kaum Profesional Muslim (dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida di Kota Surabaya)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Supriyanto. "Legal Theory: Sufi Isyari Exegesis and Its Implications for Contemporary Qur'anic Interpretation." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 4 (2025).

Tantowi, I., and M. Ardiyantama. "Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan al-Razi." Vol. 11, no. 2 (2017).

Veronika, Y., P. Sriyati, M. Balawangga, N. N. Wonda, I. Nope, and Y. Subandi. "Pandangan Hak Asasi Manusia terhadap Kerusakan Lingkungan akibat Deforestasi Masif dalam Proyek Food Estate di Merauke, Papua Selatan Tahun 2024." 2025.

Yahya, M. "Muhkam-Mutasyabih Tafsir Muḥammad 'Ābid al-Jābirī atas Surah Āli 'Imrān/3: 7." *Suhuf* 10, no. 1 (2017).

Ya'cub, M. *Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah*. 2018.

Zaelani, A. A. "Isyarat Penafsiran Sufistik dan Aplikasi Pembacaan Mubadalah pada Ayat-Ayat Dimensi Teo-Ekologi dalam Tafsir al-Bahr al-Madīd dan al-Jailānī." Tesis magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf